

Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling

Arnis Rachmadhani

Balai Litbang Agama Semarang

E-mail: arnisuksw@yahoo.co.id

Naskah diterima redaksi tanggal 23 Maret 2015, diseleksi 7 April 2015 dan direvisi 28 April 2015

Abstract

This is a qualitative research that is conducted in Kejawen (indigenous tradition in Java) communities in Pekuncen village, Jatiwalwang district, Banyumas regency. Data is collected by using interviews, observation, and documentation. This research describes the spread of traditional Javanese by Kyai Bonokeling which has variety of rituals such as unggahan and udunan that can be an inspiration for building or strengthening faith in religious harmony. Unggahan or sadran activities describe a preparation conducted by farmers in facing rice planting season, while turunan activities represent a symbol of gratitude in having rice harvest season. Unggahan or sadran activities also have meaning to face the fasting month and turunan is as a sign of completion.

Keywords: Kejawen, Bonokeling, Unggahan, and Uduan.

Pendahuluan

Di bagian selatan kawasan Provinsi Jawa Tengah, menurut John Pemberton sering disebut sebagai *Daerah Merah*, artinya di kawasan selatan Provinsi Jawa Tengah itu merupakan suatu kawasan yang masih memiliki komunitas yang sangat kental dengan tradisi Jawa yang diadopsi dari tradisi kerajaan Hindu-Buddha yang penuh dengan keyakinan animisme dan dinamisme (Pemberton, 2003:368-380). Animisme adalah aliran

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di Komunitas Adat Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Kajian penelitian ini mendeskripsikan penyebaran ajaran adat kejawen oleh Kyai Bonokeling yang memiliki ragam ritual unggahan dan udunan yang bisa menjadi inspirasi dalam membangun atau menguatkan kerukunan umat beragama. Makna dari kegiatan unggahan atau sadran sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan turunan sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Makna lainnya yaitu kegiatan unggahan atau sadran dalam menghadapi bulan puasa Ramadhan, dan sebagai tanda selesainya adalah turunan.

Kata kunci: Kejawen, Bonokeling, Unggahan, Uduan.

kepercayaan yang mempercayai realitas jiwa sebagai daya kekuatan yang luar biasa yang bersemayam secara mempribadi di dalam manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan segala yang ada di alam raya ini. Sedangkan makna dinamisme adalah doktrin kepercayaan yang memandang benda-benda alam mempunyai kekuatan keramat atau kesaktian yang tidak mempribadi, seperti pohon, batu, hewan, dan manusia (Romdlon dkk, 1988:36-43).

Geertz (1976:14) mengungkapkan ketika Islam datang di wilayah Jawa bagian selatan terjadi proses pertemuan dengan budaya lokal Jawa sehingga melahirkan model keberagaman yang *sinkretis* yang sering disebut dengan *Islam Abangan*. Hal ini berbeda dengan komunitas yang mendiami bagian utara wilayah Jawa Tengah yang sering disebut sebagai *Islam Santri*.

Di bagian selatan wilayah Provinsi Jawa Tengah, salah satu wilayah yang masih memiliki tradisi Jawa bernuansa mistis adalah Desa Pekuncen dengan adanya Komunitas Islam Aboge yaitu suatu masyarakat Islam yang masih menggunakan dan mengamalkan kalender Jawa. Nilai budaya yang religius magis ikut memberikan arah pembentukan sistem budaya, sistem sosial, dan hasil kebudayaan fisik yang bercorak Islam Jawa (Amin, 2002:279-281). Mereka penganut *Islam Jawa Kejawen* dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, yaitu *animisme*, Hindu, Budha, dan unsur pribumi (Sutiyo, 2010: 42).

Kejawen berasal dari kata *Jawa* yang artinya di dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Yana, 2010:109). Inti penting dari kejawen adalah kebatinan, yaitu elaborasi kehidupan bathin dan diri manusia (Mulder, 1999:62-63). Sedangkan menurut Frans Magnis Suseno (2001) bahwa pandangan dunia Jawa bertolak dari perbedaan antara segi lahir dan segi bathin. Menurut Frans Magnis Suseno bahwa segi bathin dalam perspektif kejawen adalah sikap subyektifitas atau lebih ditekankan pada rasa dalam pencapaian kesempurnaan.

Mereka meyakini bahwa leluhur mereka dikenal dengan nama Kyai Bonokeling yang berasal dari Pasir Luhur yang merupakan wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kyai Bonokeling datang ke Desa Pekuncen

melakukan *babad alas* membuka lahan pertanian dan menyebarkan ajaran kepercayaannya dengan mengakomodasi berbagai macam tata nilai budaya lokal. Mereka sebagai penganut Islam Kejawen memiliki banyak ritual kepercayaan baik yang merupakan kegiatan terjadwal maupun yang tidak terjadwal.

Aktifitas ritual ziarah dilakukan di Situs Bonokeling. Ziarah adalah bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim (Eickelman and Piscatory, 1990:xii). Ziarah makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa (Fahmi, 2012:132). *Nyadran* bagi masyarakat Jawa memiliki makna sebagai tradisi membersihkan kuburan para leluhur, menabur bunga, dan membaca doa-doa sambil membakar dupa (Koenjaraningrat, 1979:364). Kata *nyadran* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Sraddha*, artinya mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam dan menabur bunga (Guillot, 2010:242). Kata *nyadran* berarti juga *selamatan* atau *sesaji* (Suyono, 2012:160-161). Upacara *slametan* bersifat keramat dengan getaran emosi penuh khushy dan khidmat mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan serta terlepas dari bahaya/malpetaka yang tidak dikehendaki (Muhaimin, 2004:170). Ritual atau upacara pokok dalam Kejawen adalah *selamatan* atau *kenduri* (Yana, 2010:118). *Selamatan* ini dapat berupa upacara atau ritual kepercayaan. Kata *Selamatan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *Selamat* yang memiliki arti *Selamat* atau terhindar dari bahaya dan malpetaka yang menyimpannya. *Selamatan* juga memberi makna dengan sebuah upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial, di dalamnya terdapat handai taulan, tetangga, rekan kerja, dan sanak saudara, mereka duduk bersama dan berkeliling di suatu tempat (Geertz, 1983:13). *Selamatan* merupakan unsur terpenting dari ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. *Selamatan* diadakan dengan maksud untuk

memelihara rasa solidaritas di antara peserta ritual keagamaan sekaligus dalam rangka menjaga hubungan baik dengan arwah leluhur (Geertz, 2013:112). Bagi masyarakat Jawa, *selamatan* tidak hanya sebagai wujud ritual religius saja, tapi *selamatan* juga untuk merekatkan kerukunan dan keselarasan, untuk mewujudkan ketenteraman, dan kekuatan gotong royong (Widagdho dalam Amin, 2000:74).

Mereka masih menjaga tradisi kejawen yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak berpuluh – puluh tahun yang lalu. Mereka terpusat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pengikutnya tersebar mulai dari pesisir selatan pulau Jawa sampai dengan Banyumas. Masyarakat Desa Pekuncen ini masih melakukan sistem ritual yang di dalamnya terdapat berbagai macam varian kearifan lokal yang mampu berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antarwarga. Mereka memiliki ritual kepercayaan yang dilakukan setiap tahun yaitu ritual *unggahan* dan *udunan*. Alasan pemilihan Desa Pekuncen menjadi tempat kajian penelitian adalah mayoritas penduduk di Desa Pekuncen merupakan penghayat kejawen yang di dalam siklus kehidupan sehari-harinya selalu berkaitan dengan ritual-ritual *selamatan*.

Oleh karena itu, tulisan ini mendeskripsikan antara lain *Pertama*, bagaimana penyebaran ajaran kejawen di Desa Pekuncen; *Kedua*, ragam ritual yang dilakukan oleh komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen dengan mendeskripsikan ritual komunitas adat kejawen yang sarat dengan nilai sakral, keramat, dan penuh simbol yang digunakan namun di dalamnya terdapat kearifan lokal yang mampu menjadi elemen pembangun dan penguat kerukunan antarmasyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena budaya lokal bernuansa *Islam Jawa* dengan mendeskripsikan pemahaman keagamaan dan budaya dari Komunitas Adat Kejawen di Desa Pekuncen sehingga dapat ditemukan hasilnya yaitu siapakah yang menyebarkan ajaran kejawen pertama kali dan perkembangan ajarannya di Desa Pekuncen; dan bagaimana ragam ritual yang di dalamnya terdapat kearifan lokal yang dapat membangun dan memperkuat kerukunan antarmasyarakat di Desa Pekuncen.

Adapun kerangka analitik yang digunakan adalah apa yang seperti dijelaskan Koentjaraningrat (1986:187) yang menyatakan tentang makna kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. setiap budaya terdapat kerangka kebudayaan yang mencakup sistem nilai-nilai, etos, agama, dan ideologi yang menentukan cara berpikir seseorang. Pada kerangka kebudayaan inilah semua yang ada di dunia ini dapat dimengerti dan dinilai, sehingga perilaku kehidupan manusia bisa dilaksanakan dan diuraikan sebagaimana mestinya. Perilaku kehidupan manusia maupun masyarakat dapat dinilai melalui berbagai pengalaman atau pengamatan yang dilakukan oleh seseorang (Kuntowijoyo, 2006:47).

Sehingga sangat beralasan jika Greertz (dalam Ridwan 2007:27-38) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban

masyarakatnya. Geertz menyatakan bahwa setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya akan menentukan pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dengan adat budaya. Sedangkan adat budaya merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai perwujudan budaya lokal. Bahkan menurut Gustav Klemm, adat budaya dapat didefinisikan sebagai adat-istiadat (Winich, 1977:225). Kearifan lokal memiliki fungsi penting sebagai media resolusi konflik keagamaan (Haba dalam Abdullah, 2008: 334-335). Selain berfungsi untuk mengembangkan kerukunan dan memelihara kerukunan, kearifan lokal terkadang bisa memicu konflik. Hal tersebut potensial terjadi pada masyarakat yang sudah bercampur dan multikultur, terutama yang telah terpolarisasi karena agamanya (Rasyidin dalam Rohimin, 2009: 220-229).

Pandangan John Haba (dalam Abdullah, 2008:334-335) bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang bertumbuh kembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. John Haba berpendapat bahwa terdapat lima peran vital kearifan lokal sebagai media resolusi konflik keagamaan *Pertama* adalah kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Identitas tersebut menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budayaperdamaian yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang

beradab. *Kedua*, kearifan lokal sendiri menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan. Dalam konteks ini, kearifan lokal dapat diartikan sebagai ruang maupun arena dialogis untuk melunturkan segala jenis eksklusivitas politik identitas yang melekat di antara berbagai kelompok. *Ketiga*, kearifan lokal sebagai bagian dari resolusi konflik alternatif justru lebih ke arah mengajak semua pihak untuk berunding dengan memanfaatkan kedekatan emosi maupun kultural. *Keempat*, kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi. *Kelima*, kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat mendorong proses apresiasi, partisipasi sekaligus meminimalisir anasir yang merusak solidaritas dan integrasi komunitas.

Kerukunan hidup umat beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar dan bersatu hati. Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah *Tri Kerukunan* (Sudjangi et.al, 2003:6).

Kementerian Agama mengembangkan Tri Kerukunan Umat Beragama

ketika dipimpin Prof. DR. H. A. Mukti Ali dengan program mengembangkan forum musyawarah antar umat beragama. Program tersebut pada masa kepemimpinan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara pada masa Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto dengan membentuk Badan Musyawarah Antar Umat Beragama dan mengembangkan konsep trilogi kerukunan, yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah (Muhammad, 2013:125-128).

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (DEPAG RI, 1989:90). Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yang menurut Kimball Young bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ada dua komponen yaitu kerjasama dan oposisi. Kerjasama akan melahirkan akomodasi, sedangkan oposisi akan melahirkan pertentangan (Young, 1964:220).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian ini peneliti mencari deskripsi yang menyeluruh, mendalam, dan cermat (Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5). Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran

ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1985: 63).

Penelitian secara kualitatif diharapkan dapat memahami makna, baik dari pemikiran maupun tindakan dari objek penelitian (Saidi, 2004). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama (Connolly (Ed.), 2002:267). Pada penelitian ini, agama menjadi bagian dari kehidupan nyata pemeluknya yang terlihat dalam kehidupan keseharian pemeluk agama, gagasan, aktifitas dan karya pemeluk agama (Kahmad, 2002:88). Dengan kata lain, pendekatan sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo dan Tabrani, 2003:61).

Pengumpulan data dilakukan dengan *Teknik Interview* (Hadari, 1990:60), *Teknik Observasi* (Hadari, 1990:100) dan *Teknik Dokumentasi* (Priyadi, 2011:79). Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan mewawancarai pimpinan/sesepuh komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen, Penganut Kejawen, pejabat Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, Penyuluh Agama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, tokoh agama, serta tokoh masyarakat. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data pengamatan tentang interaksi sosial dan hubungan umat beragama di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan telaah dokumentasi dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama data dari penyuluh agama dan kelompok masyarakat adat kejawen tentang sejarah penyebaran ajaran kejawen di Kabupaten Banyumas. Data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan yang

kemudian disusun dalam bentuk teks (Miles and Huberman, 1992:15).

Dari hasil pengumpulan data tersebut, kemudian dilakukan analisis. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian (Moleong, 2000:36). Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992:16).

Temuan dan Pembahasan

Sekilas Desa Pekuncen

Desa Pekuncen memiliki batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap; di sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Gunung Wetan; dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Lewas. Desa Pekuncen memiliki tiga dusun yaitu Dusun Pekuncen, Dusun Kalisalak, dan Dusun Kalilirip. Luas Desa Pekuncen mencapai 506,73 ha.

Luas Desa Pekuncen mencapai 506,73 ha tersebut terdiri atas tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan, tanah fasilitas umum. Tanah sawah sifatnya sebagai tanah sawah tadah hujan seluas 88,83 ha. Tanah kering berupa tanah tegal/ladang seluas 307, ha, dan tanah pemukiman seluas 77,55 ha. Tanah perkebunan negara seluas 4,84 ha, dan tanah fasilitas umum seluas 14,58 ha, yang terdiri atas tanah kas desa (*tanah bengkok*) seluas 7,12 ha, lapangan 7,46 ha, tanah perkantoran pemerintah seluas 7,01 ha, dan lain-lainnya mencapai 6,83 ha.

Desa yang memiliki jumlah kepala keluarga mencapai sebanyak 1.356 KK, dari data kependudukannya bahwa penduduknya yang pendidikannya masuk kategori belum sekolah sebanyak

299 orang, penduduk yang memiliki usia 7-15 tahun yang tidak pernah menempuh pendidikan sekolah sebanyak 279 orang, sedangkan jumlah penduduk yang pernah sekolah SD namun tidak tamat pendidikannya sebanyak 655 orang, penduduk yang tamat SD sebanyak 1.973 orang, penduduk yang tamat SLTP sebanyak 725 orang, penduduk yang tamat SLTA sebanyak 690 orang, sedangkan penduduk yang memiliki pendidikan D1, D2 dan D3 sebanyak 12 orang, dan penduduk yang berpendidikan S1 sebanyak 16 orang. Di Desa Pekuncen, secara keseluruhan total jumlah penduduk mencapai sebanyak 5.163 orang, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 2.542 orang dan perempuan sebanyak 2.621 orang. Jika dilihat agamanya, jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 5.158 orang dan penduduk yang beragama Kristen sebanyak 5 orang.

Nama Pekuncen diambil dari kata *sucen* berarti *suci*. Pekuncen sebuah desa yang bermakna kesucian. Sejarah Desa Pekuncen dikenal sebagai desa yang memiliki komunitas masyarakat adat kejawen. Seorang tokoh yang diyakini sebagai orang pertama penyebar ajaran kejawen bernuansa nilai-nilai agama *Islam Sinkritisme* adalah Kyai Bonokeling sebagai tokoh penyebar Islam di Jatilawang yang memadukan Islam dan unsur kejawen yang sangat kuat. Ajaran yang diberikan oleh Kyai Bonokeling belum sempurna pada masa itu, namun Kyai Bonokeling sudah wafat dipanggil menghadap Tuhan Sang Pencipta. Oleh pengikutnya, Kyai Bonokeling dimakamkan di tempat yang dihuni oleh pengikutnya secara turun temurun (Soewanto, 2009:20-21).

Di daerah ini dikenal adanya seorang *bonggol* atau ketua adat atau kyai kunci yang menguasai tradisi lokal bercorak kejawen. Itulah sebabnya, masyarakat Bonokeling lebih suka disebut sebagai

Islam Jawa yang sangat kental dengan tradisi-tradisi lokal. Komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas lebih dominan abangnya, karena lebih banyak melakukan tradisi-tradisi lokal, seperti ritual siklus hidup, ritual siklus ekologi, dan ritual siklus hari suci. Sementara salat lima waktu tidak dilakukan oleh para penganutnya. Karena itu, komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas lebih dikenal dengan "*Islam Candi*", yang memiliki pedoman poros keyakinannya berdasarkan pada "*punden*", yakni tempat suci (makam/ kuburan).

Di Pekuncen, juru kunci yang pernah menjabat dari awal hingga sekarang adalah sebagai berikut: 1). Cakra Pada, 2). Soka Candra, 3). Candrasari, 4). Raksa Candra, 5). Praya Bangsa, 6). Pada Sari, 7). Singa Pada, 8). Jaya Pada, 9). Partareja, 10). Arsapada, 11). Karyasari, 12). Mejasari, 13). Kartasari. Saat ini komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen dipimpin seorang kyai kunci, yakni Kartasari. Kyai kunci tersebut dibantu oleh lima orang wakil kyai kunci (*bedogol*), yaitu: Kyai Wangsapada, Kyai Padawirya, Kyai Nayaleksana, Kyai Wiryatpada, dan Kyai Padawitana. Kyai kunci merupakan pemimpin spiritualitas tertinggi di kalangan komunitas Islam kejawen Bonokeling yang memiliki tanggung jawab mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan atau nilai-nilai agama lokal. Mereka adalah pemimpin spiritualitas tertinggi di kalangan komunitas Islam kejawen Bonokeling yang memiliki tanggung jawab mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan atau nilai-nilai agama lokal. Karena itu, kyai kunci harus dipilih secara ketat oleh penganutnya dengan berbagai persyaratan.

Proses pemilihan kyai kunci dipilih melalui agenda musyawarah seluruh

anggota trah komunitas Bonokeling (anak cucu atau kerabat-kerabatnya) setelah kyai kunci yang menjabat wafat di hari ketujuh dari tanggal kematiannya. Penerus jabatan kyai kunci dipilih seorang calon kyai kunci yang diambil dari keluarga kyai kunci yang berasal dari turunan wali (garis laki-laki), baik jalur menyamping atau jalur ke bawah. Tempat pemilihan dilaksanakan di *Bale Malang*, yaitu sebuah tempat pertemuan yang berada di sebelah *Bale Pasemuan*. Dalam pemilihan kyai kunci ini harus diketahui oleh Kepala Desa Pekuncen. Agak berbeda dengan proses pemilihan kyai kunci, dalam proses pemilihan wakil kyai kunci, yakni *bedogol*, pemilihannya adalah musyawarah seluruh anak cucu wakil kyai kunci yang meninggal dunia, hanya saja tidak harus diketahui oleh Kepala Desa Pekuncen melainkan cukup diketahui oleh kyai kunci. Model kepemimpinan ini bersifat turun temurun atas dasar kekerabatan dan atau kekeluargaan. Masing-masing *bedogol* tersebut memiliki kerabat keturunan sendiri-sendiri, akan tetapi mereka saling membantu dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Selain itu, mereka saling menjaga kerukunan dan harmoni dengan lingkungan dan antarkeluarga *bedogol* lainnya.

Kyai Kunci dan Wakil Kyai Kunci (*bedogol*) dalam aktifitas kehidupan sehari-harinya bertempat tinggal dengan menempati sebuah rumah dinas yang disebut *kongsan*. Rumah dinas (*kongsan*) dibangun oleh anak putu trah Kyai Bonokeling sebanyak enam rumah dinas yaitu satu rumah dinas untuk Kyai Kunci dan lima rumah dinas untuk *bedogol*. Anak putu Kyai Bonokeling juga membangun tempat memuji yang disebut *Bale Pasemuan*, dan juga mendirikan sebuah tempat menggelar pertemuan anak putu dalam menyelenggarakan upacara ritual yaitu *Bale Malang* di Desa Pekuncen.

Sejarah Masuknya Agama Islam di Desa Pekuncen

Sejarah penyebaran Islam di Desa Pekuncen tidak bisa dipisahkan dengan sejarah masuknya Islam di Kabupaten Banyumas di era Kesultanan Demak. Sejak runtuhnya kerajaan Majapahit di tahun 1518 M, maka periode kelahiran Kerajaan Islam Demak dimulai di Pulau Jawa (Simuh, 1995:110). Kesultanan ini telah banyak berjasa dalam mengislamkan tanah Jawa. Kesultanan mengutus beberapa orang untuk mengembara di beberapa daerah, termasuk di Kabupaten Banyumas. Di daerah ini, ada beberapa kyai yang diutus adalah Kyai Pasir Luhur (Kyai Makdum Wali), Kyai Cikakak (Kyai Mustoleh), dan Kyai Bonokeling. Ketiga kyai tersebut memiliki pembagian tugas, yakni Kyai Pasir Luhur bertugas di Kabupaten Banyumas bagian utara; Kyai Cikakak bertugas di Kabupaten Banyumas bagian tengah, dan Kyai Bonokeling bertugas di Kabupaten Banyumas bagian selatan. Bonokeling adalah nama samaran bukan nama asli sesungguhnya. Bonokeling artinya *wadah hitam* yang berasal dari kata *Bono berarti wadah dan keling berarti hitam* (Yodhi Yudono, 2012).

Sejarah Penyebaran Aliran Kejawen di Desa Pekuncen

Di Kabupaten Banyumas ini ada tiga titik pusat persebaran komunitas Islam Aboge, yaitu di Cikawong Kecamatan Pekuncen; di Cikakak Kecamatan Wangon; dan di Pekuncen Kecamatan Jatilawang. Ketiga titik pusat ini tidak diketahui titik temunya, akan tetapi jika dilihat dari jabatan juru kunci yang menjabat seumur hidup, maka urutan jabatan sebagai juru kunci yang ke 12. Jika setiap juru kunci menjabat sebanyak 30 tahun, maka kurun waktu perkembangan komunitas Islam Aboge di daerah Kabupaten Banyumas ini sekitar 360 tahun. Hal ini berarti

bahwa komunitas Islam Aboge sudah berkembang sekitar abad ke 15 - 16. Namun, dalam memegang jabatannya tidak semua kyai kunci menjabat dalam waktu yang lama, sehingga hal ini dimungkinkan bahwa komunitas Islam Aboge baru berkembang di daerah Banyumas sesudah abad tersebut.

Kyai Bonokeling merupakan sosok yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur yang berada di bawah Kerajaan Pejajaran atau Galuh-Kawali. Kyai Bonokeling adalah putra seorang bangsawan Kadipaten Pasir Luhur yang meninggalkan kadipaten karena adanya perbedaan prinsip dengan ayahandanya, yakni Adipati Banyak Blanak. Pada masa itu, Kadipaten Pasir Luhur di bawah pimpinan Adipati Raden Banyak Blanak dan Patihnya yang bernama Wirakencana alias Raden Banyak Glek. Ketika terjadi islamisasi di daerah ini, nampaknya belum berhasil secara sempurna sehingga Islam tidak berkembang secara utuh. Akibat pertentangan tersebut akhirnya ayahanda dikubur hidup-hidup di daerah Cimelang, sedangkan Kyai Bonokeling melarikan diri hingga akhirnya menetap dan membuka lahan pertanian (*among tani*) di Desa Pekuncen dan mengajarkan tata cara bercocok tanam dan beternak (Ridwan, 2008:64-65).

Kyai Bonokeling memiliki guru spiritual bernama Ki Kajoran yang memiliki wilayah kekuasaan di Grumbul Kalisalak yang saat ini disebut *Pedukuhan* dalam sistem pemerintahan di Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Ki Kajoran adalah pengelana sakti mandraguna dari Kerajaan Mataram yang melakukan perjalanan dan kemudian menetap di Grumbul Kalisalak sejak tahun 1622. Pada masa penjajahan VOC, saat pemerintahan Belanda menguasai tanah Jawa, VOC menyebut Ki Bonokeling dikenal dengan nama panggilan Panembahan Senopati Kajoran. Bahkan VOC juga menyebutnya

sebagai Pangeran Untung Suropati yang juga memiliki nama Khilaf Sejati Retno Kunang-Kunang. Kedatangan Ki Kajoran di Kalisalak lebih awal dibandingkan kedatangan Ki Bonokeling di Pekuncen (Ki Darso. Wawancara. 18 Maret 2014).

Hubungan guru dengan murid antara Kyai Bonokeling dengan Ki Kajoran ditaati hingga saat sekarang dengan keyakinan takut melanggar jalinan pernikahan antaranakputu Pekuncen. Sebenarnya yang melarang pernikahan bukanlah Ki Kajoran, namun salah satu sesepuh leluhur Grumbul Kalisalak yang bernama Eyang Adipati Mruyung. Bagi anak putu Pekuncen yang melanggar, maka akibat yang akan diterima adalah kesulitan hidup bahkan kematian seperti yang telah disabdakan oleh Eyang Adipati Mruyung. Inilah bentuk konflik antaranakputu trah Kyai Bonokeling dengan Ki Kajoran terkait peristiwa perkawinan pada masa silam dan dimungkinkan juga dengan perbedaan status sosial antara Kyai Bonokeling dengan Ki Kajoran. Sebagai murid dari Ki Kajoran, pengaruh Kyai Bonokeling ternyata lebih luas dibandingkan Ki Kajoran yang menjadi gurunya. Trah anak putu Ki Kajoran hanya ada di Grumbul Kalisalak dan sebagian tersebar bertempat tinggal di sekitar wilayah Pekuncen, sedangkan trah anak putu Kyai Bonokeling menyebar bertempat tinggal hingga sampai di Kabupaten Cilacap (Ki Darso. Wawancara. 18 Maret 2014; Kyai Sumitro. Wawancara. 16 Maret 2014).

Sejarah penyebaran pengajaran Islam yang belum sempurna mengakibatkan ada rukun Islam yang belum diajarkan oleh Kyai Bonokeling. Tradisi Jawa dengan nuansa keberagaman *sinkretisme* tersebut masih sangat kuat mengakar di masyarakat adat kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Meskipun di Desa Pekuncen penganut agama Islam adalah mayoritas, namun

bukan berarti Islam yang di Desa Pekuncen dapat disebut sebagai *Islam Santri* seperti disampaikan oleh Kyai Sumitro dari Pokmas Bonokeling bahwa "*wong iku yen ora nyantri ya nyandi*" (Kyai Sumitro. Wawancara. 16 Maret 2014).

Kyai Bonokeling sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran kejawen yang bernuansa nilai-nilai keislaman di desa Pekuncen, bagi anak putu trah Kyai Bonokeling meyakini rukun iman yaitu percaya kepada Allah, Nabi dan Rasulullah Muhammad saw, malaikat, al Qur'an, dan hari akhir. Namun, rukun Islam bagi anak putu trah Kyai Bonokeling hanya tiga, yaitu syahadat, puasa, dan zakat. Komunitas penganut Islam Bonokeling tidak melaksanakan salat lima waktu. Kini, ajaran Kyai Bonokeling tersebut masih dijaga oleh penganutnya secara turun temurun dengan sistem kekerabatan yang sangat ketat. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya. Menurut Kayim Desa Pekuncen yang bernama H. Arlam, bahwa 90 % masyarakat Desa Pekuncen adalah meyakini Islam Kejawen dan hanya 10 % masyarakat yang melaksanakan sholat lima waktu di sekitar rumah tinggalnya di Desa Pekuncen (H. Arlam. Wawancara. 16 Maret 2014).

Prosesi Ritual dan Nilai-Nilai Kerukunannya

Perlon Nyadran (Unggah-Unggahan)

Perlon sadran atau *perlon unggahan* dilaksanakan di hari Jumat pada bulan Ruwah (bulan Sya'ban) yaitu menjelang bulan puasa Ramadhan. Tujuan kegiatan *unggahan* atau *sadran* yaitu sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi. Secara kronologis, urutan *Perlon sadran* atau *perlon unggahan* adalah sebagai berikut: a). Kyai kunci menentukan hari pelaksanaan ritual nyadran; b). Kyai kunci dan

Bedogol memberitahukan kepada anak putu trah Bonokeling dengan mengirim utusan pembawa berita; c). Pada hari Kamis, sehari sebelum pelaksanaan nyadran, ribuan anak putu trah Bonokeling bersama para tamu lainnya datang dari berbagai daerah, seperti Daun Lumbung, Kesugihan, Kalikudi, Adiraja, Adipala, Kroya, Binangun, Jeruk Legi, dan berbagai wilayah di Kabupaten Banyumas. Mereka berjumlah tidak hanya ratusan, tetapi ribuan. Dengan dipimpin Bedogol, mereka datang dengan membawa bahan makanan untuk dimasak dalam perhelatan ritual *unggahan* tersebut. Mereka membawa bahan-bahan seperti beras, hasil bumi, binatang piaraan, dan sebagainya; d). Penjemputan rombongan oleh utusan Kyai Kunci dan Bedogol sesuai dengan jalur jaringan anak putu trah Bonokeling; e). Komunitas anak putu trah Bonokeling yang datang dari Kecamatan Jatilawang yang dikenal dengan *Sukuraja*, antara lain berasal dari Tinggar Jaya, Gunung Wetan, Genta Wangi, dan Pekuncen mempersiapkan masakan untuk acara dzikir; f). Penyembelihan hewan ternak untuk dipakai di acara *selamatan*; g). Pada hari Jum'at dimulai pagi hingga malam hari diadakan ziarah ke Makam Eyang Bonokeling dan makam-makam lainnya yang berada di sekitarnya; h). Dengan selesainya prosesi ziarah, mereka berkumpul untuk mengadakan *selamatan* dan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci.

Nilai-Nilai Kerukunan pada Perlon Unggah-Unggahan

Perlon Unggah-Unggahan memberikan nuansa kerukunan bagi trah Kyai Bonokeling dan masyarakat Desa Pekuncen. Rombongan trah Bonokeling datang ke Desa Pekuncen dengan bergotong-royong membawa hasil bumi dengan berjalan kaki. Makna ritual jalan kaki bagi anak putu trah Bonokeling

sebagai lambang keharmonisan dengan alam lingkungan. Hal tersebut dimaksudkan untuk melestarikan tradisi budaya leluhur atau sesepuhnya. Mereka saling bekerjasama memanggul hasil bumi. Budaya ikhlas menjadi landasan anak putu trah Kyai Bonokeling. Sepanjang jalan yang dilalui oleh rombongan, secara sukarela masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang jalan itu menyediakan berbagai macam jenis makanan seperti kelapa muda, pisang rebus, jajanan pasar, dan bermacam-macam jenis minuman dingin untuk dinikmati oleh rombongan baik yang berasal dari Kabupaten Cilacap maupun Kabupaten Banyumas.

Ketika sampai di perbatasan antara Kabupaten Banyumas dengan Kabupaten Cilacap, maka prosesi penyambutan dan serah terima barang bawaan. Semua barang bawaan diatur berderet secara rapi di pinggir jalan. Setelah ada *ijab qabul* serah terima barang bawaan maka barang bawaan itu di ambil alih dibawa dengan cara dipikul oleh rombongan penjemput dari Desa Pekuncen. Kegiatan gotong-royong dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *sambat-sinambat* yaitu tolong menolong antara sesama warga masyarakat pada waktu punya hajat (Akkeren, 1970:22). Adapun istilah kerjasama menurut Varshney (2003) adalah adanya suatu ikatan dalam bentuk asosiasi (*associational forms engagement*) dan pada kegiatan hidup sehari-hari (*everyday forms engagement*).

Tradisi ritual yang diselenggarakan oleh komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen masih sangat kuat dan masih tergolong semarak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat, seluruh masyarakat Pekuncen mendukungnya, baik tua ataupun muda. Pada hari itu, mereka memilih tidak bekerja atau bepergian ke luar desa melainkan hadir dalam tradisi ritual di mana mereka saling gotong-royong dan saling membantu.

Pekerjaan dimulai dari penjemputan (*methuk*) hingga prosesi masak yang dilakukan ibu-ibu Desa Pekuncen, bahkan hingga pelaksanaan *selamatan* serta kepulangan ke daerahnya masing-masing. Nilai adat semacam ini berjalan dengan baik, karena pada hakikatnya hampir sama dengan nilai ziarah ke makam wali untuk mengingatkan pada kematian leluhur mereka. Dengan selesainya *selamatan*, mereka yang rumahnya dekat bisa segera pulang, tetapi bagi mereka yang rumahnya jauh, maka mereka baru pulang hari Sabtu pagi. Setelah tamu pulang, masyarakat Desa Pekuncen mengadakan *perlon rikat takir*, dengan bersama-sama membersihkan sampah kegiatan saat ritual *sadran* atau *unggahan*.

Perlon Turunan

Kata *turunan* berasal dari kata *turun* yang di dalam bahasa Jawa memiliki arti *medun*. Makna *turunan* adalah panen atau *ngundhuh* pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa setelah menanam pahala dengan melakukan ibadah pada bulan puasa. Makna kegiatan *udunan* atau *turunan* juga sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Secara kronologis, urutan *perlon turunan* adalah sebagai berikut: a). Dilakukan di *Pasemuan* pada hari Jumat kedua pada bulan Syawal; b). Acara serah-serahan dari rombongan tamu kepada Kyai Kunci atau Bedogol.; c). Melakukan *rikat* atau bersih-bersih sekitar pemukiman dan makam serta mengganti pagar bambu yang disebut *ndandani gedhek*; d). Ritual ziarah ke makam Kyai Bonokeling; e). Acara *mujudaken* yang dipimpin oleh Kyai Kunci dilanjutkan menikmati jamuan *ambeng* atau *tumpeng* di *Balai Malang*; f). Acara selesai dan anak putu trah Bonokeling pulang ke rumah masing-masing.

Nilai-nilai Kerukunan pada Perlon Turunan

Perlon udunan atau *turunan* juga merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat penganut Kyai Bonoeling untuk menghormati usainya bulan puasa Ramadhan. Dalam bulan Syawal, ada dua kegiatan ritual yang dilakukan oleh komunitas penganut dan anak putu trah Kyai Bonokeling, yaitu ritual *bada* atau *riyaya* dan ritual *turunan* atau *udunan*. Kegiatan *bada* atau *riyaya* dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Syawal (sesuai perhitungan *kalender Aboge*).

Nilai-nilai kerukunan pada *perlon turunan* nampak dengan adanya *rikat* atau bersih-bersih di sekitar makam yang dilakukan secara bersama-sama antara masyarakat Pekuncen dengan anak putu trah Bonokeling. Setelah itu, mereka mengambil air *wudhu* dan langsung menuju ke makam untuk *nyekar* Eyang Bonokeling. Kemudian mereka berkumpul di setiap rumah dinas *bedogol* untuk menuju ke rumah kyai kunci, Mereka mengadakan *salambekti* atau bersalam-salaman untuk saling meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya. Proses *salambekti* dimulai dari lurah kepada kyai kunci dan para *bedogol* terlebih dahulu, kemudian secara berurutan diikuti oleh para perangkat desa, seperti carik, kadus, dan perangkat desa lainnya. Setelah itu diikuti oleh tokoh masyarakat dan masyarakat umum atau anak putu di kasepuhan. Sebagai penutup, diselenggarakan *selamatan* yang dipimpin oleh kyai kunci dengan bertawassul (*mujudaken*) terhadap arwah leluhur dan diakhiri dengan doa oleh *kayim* (wawancara dengan Kyai Sumitro tanggal 16 Maret 2014).

Potret Kerukunan Antarmasyarakat Islam Nyandi dengan Islam Santri

Perilaku kerukunan antar-masyarakat Islam Nyandi dengan Islam

Santri di Desa Pekuncen dilandasi dengan nilai-nilai budaya Jawa yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Beberapa nilai luhur (*cultural values*) yang dipandang positif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap guyub rukun, gotong royong, *wani ngalah*, *andhap ashor*, *alon-alon waton klakon*, *ngono yo ngono ning ojo ngono*. *Andhap ashor*, artinya rendah diri kepada orang, tidak sombong dan *adigang adigung adi guna*. Mereka *wani ngalah*, jika bertindak maka mereka bersikap *alon-alon wathon klakon*, artinya setiap pekerjaan dan perbuatan apapun harus dipikirkan terlebih dahulu dan direncanakan dengan matang, sehingga hasilnya akan menjadi lebih baik. Sikap *ngono yo ngono ning ojo ngono*, artinya hendaknya kita senantiasa bersikap evaluatif terhadap kegiatan apapun. Rukun berarti tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu saling membantu, dalam suasana tenang dan tentram, tidak mengganggu keharmonisan, mempertahankan keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Karena itu, prinsip rukun berarti tidak menimbulkan konflik secara terbuka, tetapi menciptakan keharmonisan. Gotong royong bagi masyarakat Desa Pekuncen adalah sikap bantu membantu dengan semangat bekerjasama dalam masalah sosial, seperti kerja bakti lingkungan, menjenguk warga masyarakat yang sakit, membantu tetangga yang terkena musibah. Jika ada musibah kematian salah satu warga masyarakat, maka keguyuban sangat nampak sekali antara *Islam Nyandi* dengan *Islam Santri* (H. Arlam. Wawancara. 16 Maret 2014; Kyai Sumitro. Wawancara. 16 Maret 2014).

H. Arlam yang merupakan salah satu tokoh agama (*kayim*) dan Pembantu Petugas Pencatat Nikah (P3N) menuturkan bahwa 90 % masyarakat Pekuncen adalah penganut Islam Kejawen. Namun, prinsip *lakum dinukum wali yadin* menjadi pedoman keyakinan yang melandasi keberagaman di

Desa Pekuncen karena masing-masing memiliki keyakinan sehingga kunci utama adalah saling menghormati. Organisasi keagamaan seperti Nahdatul Ulama, Al-Irsyad, dan Jamaah Tabligh juga ada di Desa Pekuncen. Walaupun berbeda organisasi namun saat berdakwah tidak pernah menyinggung keyakinan umat lain, sehingga perkembangan Islam di Desa Pekuncen semakin hari semakin bertambah walaupun perkembangannya masih lambat. Di Desa Pekuncen belum pernah terjadi konflik yang dipicu perbedaan paham. Mereka hidup rukun dan guyub.

Mayoritas masyarakat pengikut aliran Kejawen bertempat tinggal di Desa Pekuncen sehingga ritual *selamatan* selalu menjadi tradisi. Hubungan kemasyarakatan antara pengikut kejawen dengan masyarakat yang menjalankan sholat lima waktu berjalan penuh keakraban, rukun, dan guyub. Perkembangan keagamaan di Desa Pekuncen justru ditandai dengan anak-anak hingga remaja yang mulai ikut mengaji di *langgar* dan masjid Al-Ikhlash. Orangtua mereka juga tidak mempermasalahkan ketika anak-anaknya ikut *ngaji* di masjid. Bila ada sumbangan pembangunan masjid, mereka ikut *shodaqoh*. Adapula masyarakat Pekuncen yang mendatangi kediaman H. Arlam dan menyampaikan keinginannya untuk masuk Islam dan menjadi *muallaf*. Keyakinan dan kemantapan hati untuk memeluk Islam menggerakkan langkah kakinya menuju rumah H. Arlam.

Saat Idul Fitri, masyarakat Desa Pekuncen yang pulang kampung ikut merayakan dan menyemarakkan pelaksanaan shalat Idul Fitri. Keunikan Idul Fitri di Desa Pekuncen adalah masyarakat kejawen melaksanakan ritual *selamatan* tiga hari setelah pelaksanaan Idul Fitri yang ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sebelum hari raya Idul Fitri tiba, masyarakat

kejawen juga ikut mengeluarkan zakat, namun perhitungannya adalah kepala keluarga, dan ketika anak-anak mereka juga meminta zakat fitrahnya kepada orangtuanya yang masih memeluk ajaran kejawen, orangtuanya juga tidak mempermasalahkannya. Namun ketika bulan Ramadhan, masyarakat kejawen masih belum sempurna mengerjakan puasa, karena bagi mereka ada prinsip *sirrih* yaitu *nek srengenge lingsir wetenge perih yo buko* (bilamana matahari sudah terbit dan perut sudah terasa pedih maka berbuka). Meskipun masyarakat kejawen belum sempurna menjalankannya, masyarakat Islam yang berpuasa Ramadhan tidak mempermasalahkan tradisi mereka. Inilah keunikan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas (H. Arlam. Wawancara. 16 Maret 2014).

Penutup

Di Desa Pekuncen, Kyai Bonokeling putra seorang bangsawan Kadipaten Pasir Luhur yang menjadi leluhur masyarakat Pekuncen diyakini sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran kejawen bernuansa *Islam Sinkretisme*. Ragam ritual yang dilakukan oleh Komunitas Adat Kejawen di Desa Pekuncen yang mampu sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan umat beragama adalah lestariannya tradisi *unggahan* dan *udunan* yang di dalamnya terdapat kearifan lokal *gotong royong*, *sambatan*, *selametan*, dan *kerjasama* antarwarga dengan anak putu trah Kyai Bonokeling. Beberapa nilai luhur (*cultural values*) yang dipandang positif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti sikap guyub rukun, gotong royong, *wani ngalah*, *andhap ashor*, *alon-waton klakon*, *ngono yo ngono ning*

ojo ngono menjadi nafas kehidupan masyarakat *Islam Nyandi* dan *Islam Santri* di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Berdasar kesimpulan tersebut, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi penguat kerukunan umat beragama baik kerukunan intern maupun antar umat beragama. Hasil temuan penelitian ini menjadi cukup penting sebagai inspirasi membangun kerukunan umat beragama berbasis *local wisdom*. Atas dasar itulah maka Peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, Pemerintah Republik Indonesia Cq. Kementerian Agama Republik Indonesia Cq. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam bersinergi dengan Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan perlu merumuskan kebijakan pelestarian kearifan lokal berbasis keagamaan di Kabupaten Banyumas secara khusus dan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara umum. *Kedua*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas diharapkan dapat merumuskan program pelestarian kearifan lokal dalam menunjang pariwisata dan budaya lokal dengan membuat program Desa Budaya. *Ketiga*, masyarakat Adat Kejawen Bonokeling diharapkan mampu melestarikan kearifan lokal yang mampu membangun dan memperkuat kerukunan dengan cara menjaga keaslian dan kekhasan kearifan lokal dengan program mendokumentasikan semua aspek tradisi-tradisi yang dimiliki masyarakat adat kejawen Bonokeling sebagai pusaka warisan bagi anak putu trah Kyai Bonokeling agar tidak punah dan hilang tertelan globalisasi di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. dkk. (ed.). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Connolly, Peter (Ed.). *Approaches to The Study of Religion*. (Terj. Imam Khoiri. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, 1989.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- . *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Guillot, Claude. *Ziarah dan Wali di Dunia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penebit Tiara Wacana, 2006.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- Miles, MB dan Huberman AM. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 1992.
- Muhaimin. *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2004.
- Muhammad, Afif. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Marja, 2013.
- Mulder, Niels. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai, dan Filiphina*. (terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Pemberton, John. *Jawa*. Yogyakarta: Mitra Bangsa, 2003.
- Priyadi, Supriyadi. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Ridwan, Nurma Ali. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda'* Vol.5/No.1/Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2007.
- Ridwan, dkk. *Islam Kejawaen, Sistem KeKyainan dan Ritual Anak Cucu Kyai Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Romdhon dkk. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Saidi, Anas. Makalah pada *Workshop Pengembangan Penelitian Non-Positivistik Bagi Dosen-Dosen Pta'i Se-Indonesia*, Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali, P3M STAIN Surakarta-Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 2004.
- Simuh. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Soewanto, Edy. *Peninggalan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisi Di Kabupaten Banyumas*, Purwokerto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, 2009.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudjangi (et.al). *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Edisi Ketujuh*, Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama, Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2003.
- Suprayogo, Imam. dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- Sutyono. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Suyono, Capt. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKYAIS, 2007.
- Van Akkeren, Philip. *Sri and Christ: A Study of the Indigeneous Church in East Java*. London: Lutterworth Press, 1970.
- Varshney, Ashutosh. tt. *Ethnic Conflict And Civic Life, Hindus, and Muslims in India*. London: Yale University Press.
- Widagdo, Djoko. Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa dalam Amin Darori (Ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Medika, 2000.
- Wininch, Charles. *Dictionary of Anthropology*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1977.
- Yana, MH. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogya: Absolut, 2010.
- Young, Kimball. *Social Cultures Processes*, dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, oleh Selo Sumardjan dan Soelaiman Sumardi, Jakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.